

Didi Kempot: Dari Pengamen Jalanan ke Penyanyi Terkenal, 1982-2013

Annisha Destyanna Sari,* Dhanang Respati Puguh
Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang-Indonesia
*destyannisha@gmail.com

Abstract

This article discusses Didi Kempot's life journey as an artist. He transformed as a street busker to become a famous singer. Didi Kempot built his career from the bottom or the earliest life. Before becoming a well-known singer, Didi Kempot was a street busker. Together with his friends, he sang a song that he created by himself. He brought songs with Javanese lyrics inspired by everyday life. It definitely makes Didi Kempot as a singer who has his own characteristics. His career was revealed chronologically in this study using historical methods. His life story is presented in a biographical form.

Keywords: *Didi Kempot; Music Artistist; Javanese Pop.*

Abstrak

Pada artikel ini dibahas mengenai perjalanan hidup Didi Kempot sebagai seniman sejak menjadi pengamen jalanan sampai akhirnya menjadi penyanyi terkenal. Didi Kempot adalah seniman dari Surakarta yang membangun kariernya benar-benar dari bawah. Sebelum menjadi penyanyi besar yang terkenal, Didi Kempot adalah seorang pengamen jalanan. Bersama kawan-kawannya, ia menyanyikan lagu yang diciptakan sendiri. Ia membawakan lagu-lagu dengan lirik berbahasa Jawa yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Hal itu tentu menjadikan Didi Kempot penyanyi yang memiliki ciri khas tersendiri. Perjalanan karier Didi Kempot sejak masih menjadi pengamen sampai akhirnya menjadi penyanyi terkenal diungkap secara kronologis dengan menggunakan metode sejarah. Cerita kehidupan Didi Kempot disajikan dalam bentuk biografi.

Kata kunci: Didi Kempot; Seniman Musik; Pop Jawa.

Pendahuluan

Musik populer atau yang selanjutnya disebut dengan musik pop berasal dari Amerika Serikat. Perkembangan musik pop di Indonesia dimulai pada 1950-an yang tersebar dan dapat didengar baik melalui radio-radio luar negeri maupun film- film luar negeri yang masuk ke Indonesia (Mulyadi, 2009: 10). Ciri-ciri dari musik pop yaitu: memiliki tempo yang bervariasi, penggunaan ritme yang bebas, lagunya mudah dimengerti, harmoni tidak

terlalu rumit, dan bersifat sangat fleksibel jika digabungkan dengan *genre* musik yang lain.

Musik pop mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia sejak kemunculan band Koes Plus pada 1969. Koes Plus merupakan sebuah grup band yang melegenda di Indonesia, karena lagu dan album yang diciptakan sangat bervariasi. Seiring dengan perkembangan zaman, musik pop terbagi menjadi beberapa jenis yang memunculkan gaya baru, yaitu: musik pop standar (pop, jazz), musik pop kreatif (pop daerah, kerocong, *reggae*, *disco remix*), dan pop balada (dangdut). Dalam periode 1960-1970 industri musik di Indonesia sedang dikuasai oleh musik pop kreatif khususnya musik pop daerah. Musik pop daerah adalah sejenis lagu yang dilafazkan dengan menggunakan bahasa daerah, yaitu: bahasa Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Aceh, Irian, Maluku, Palembang, dan lain-lain (Subagio, 1989: 33).

Musik pop daerah diprakarsai dengan musik pop Sunda pada era 1960-an melalui lagu *Panon Hideung* dan *Boneka Abdi* yang dinyanyikan oleh Tuti Kardi. Sementara itu, musik pop Betawi dipopulerkan oleh Benyamin Sueb dengan lagu *Nonton Bioskop*, *Malam Minggu*, dan *Si Jampang*. Pada periode 1970-an musik pop daerah Jawa dipopulerkan oleh Koes Plus dengan lagu *Tul Jaenak*. Musik pop daerah mengalami masa krisis pada periode 1980-an. Hal itu terjadi karena musik pop daerah kalah bersaing dengan grup band atau penyanyi solo yang merajai industri musik Indonesia. Mereka membawakan lagu pop standar di industri musik Indonesia. Musik pop daerah kembali bangkit pada periode 1990an dengan lagu *Gethuk* yang dinyanyikan oleh Manthous, yang kemudian disusul dengan Arie Wibowo (*Mbak Ayu Setu Legi*), Mus Mulyadi (*Mariam Soto*), Batara Grup (*We Cen Yu*), dan Nenny Angelia (*Pak Tukimo*). Perkembangan musik pop Jawa pada 1990-an telah memunculkan seniman muda yang berasal dari Surakarta untuk ikut serta dalam menciptakan dan menyanyikan lagu pop daerah Jawa. Lagu tersebut berjudul *Stasiun Balapan*. Adapun seniman yang menciptakan sekaligus menyanyikan lagu tersebut adalah Didik Prasetyo atau kemudian dikenal dengan nama Didi Kempot.

Didi Kempot (selanjutnya Didi) lahir di Surakarta pada 31 Desember 1966. Didi merupakan seniman yang berkarier dalam musik pop daerah khususnya Jawa. Melalui *genre* musik yang diciptakan, ia dapat menuliskan sebuah lagu yang berbeda dari yang lain dan mudah untuk dinikmati oleh masyarakat luas. Lagu ciptaan Didi masuk di industri musik Indonesia pada akhir 1990-an. Sebelum memasuki industri musik, pada 1982-1993 Didi adalah seorang pengamen jalanan. Ia dan teman-teman mengamennya bersaing dengan para musisi tanah air untuk dapat masuk dapur rekaman dan membuat album. Pada tahap ini faktor keberuntungan sangat menentukan keberhasilan seorang musisi. Produser rekaman hanya menerima orang-orang yang berbakat dalam seni musik. Dengan melihat bakat para seniman, produser tidak ragu mengajak pengamen jalanan untuk merekam lagu dan berkarier di industri musik. Jika tidak, pengamen ini akan kembali ke kerasnya hidup di jalanan (Riandi, <https://celebrity-okezone-com.cdn.amproject.org/v/s/celebrity.okezone.com/>, dikunjungi pada 10 Agustus 2018).

Masyarakat luas memang telah mengenal Didi Kempot, namun mereka belum mengetahui secara detail latar belakang kehidupan dan perjalanan kariernya. Salah satunya adalah kenyataan bahwa seniman asal Surakarta ini pada awalnya adalah seorang pengamen jalanan (*Suara Merdeka*, 8 April 2002: 6). Seorang pengamen jalanan yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal dalam bidang vokal dan musik berhasil menjadi

penyanyi terkenal merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti. Tentunya, banyak liku-liku kehidupan dan perjuangan yang dilakukan untuk mencapai kedudukan dan mendapatkan predikat sebagai penyanyi terkenal. Bertolak dari realitas itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang dan proses perjalanan karier seorang Didi Kempot dalam suatu kajian sejarah. Studi semacam ini juga lazim disebut dengan biografi; suatu kajian yang membahas tentang riwayat seorang tokoh dalam bidang tertentu.

Penulisan biografi dan otobiografi para tokoh telah banyak dilakukan. Namun demikian, penulis-penulis terdahulu lebih banyak berfokus pada tokoh-tokoh dalam dunia politik dan ekonomi. Biografi dan otobiografi tokoh-tokoh seniman musik dan penyanyi yang ditulis secara populer juga telah dilakukan, antara lain oleh Esa dkk. (2005), Endah (2007 dan 2008), Moenzir (2010 dan 2011), dan Hening (2015). Namun demikian, biografi Didi Kempot yang ditulis secara akademis belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penulisan biografi Didi Kempot menjadi penting untuk dilakukan dan artikel ini bermaksud untuk mengisi kekosongan itu.

Metode Penelitian

Untuk mengungkap latar belakang kehidupan dan proses perjalanan karier Didi Kempot, penulis menjalankan tahapan-tahapan yang lazim dilakukan oleh sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah atau dikenal dengan metode sejarah. Artikel ini disusun dengan menggunakan sumber lisan dan tertulis. Salah satu sumber lisan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah hasil wawancara dengan tokoh utama, yang tidak lain adalah Didi Kempot. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan berupa artikel-artikel dari surat kabar baik cetak maupun daring dan buku-buku yang relevan. Informasi-informasi dari sumber-sumber itu kemudian dinilai, dipilih, dan dipilah sesuai dengan isu-isu yang dibahas dalam artikel ini. Dari proses penilaian dan penyeleksian terhadap informasi-informasi itu diperoleh fakta-fakta yang kredibel, yang kemudian diinterpretasikan baik secara kronologis maupun kausalitas menjadi kumpulan fakta-fakta yang memiliki makna. Dengan menggunakan imajinasi sejarah fakta-fakta itu direkonstruksi menjadi sebuah kisah yang disebut dengan sejarah dalam hal ini berupa biografi topikal yang memusatkan perhatian pada perjalanan karier tokoh seniman (Black & MacRaild, 2016).

Latar Belakang Kehidupan Didi Kempot

Didi Kempot (nama asli: Didik Prasetyo) merupakan anak seorang seniman dari Surakarta. Ayahnya bernama Suharanto (dikenal dengan Ranto Edi Gudel) dan ibunya bernama Umiyarti Siti Nurjanah. Ranto adalah seorang pelawak di Wayang Orang Sriwedari dan *Kethoprak Tobong*, dan ibunya adalah seorang penyanyi keroncong yang menjalani pentas dari kampung ke kampung. Bakat seni yang dimiliki Didi berasal dari kedua orang tuanya. Didi merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, yaitu: Antonius Lilik Subagyo, Sentot Selino, Mamiel Prakoso, Didik Prasetyo, dan Eko Guntur (Wiyono dan Kisawa, *Suara Merdeka*, 13 Desember 2002: 1). Meskipun Didi lahir di Surakarta, masa kecilnya dihabiskan di kediaman neneknya di Ngawi. Hal itu karena kedua orang tua Didi memutuskan untuk bercerai. Umiyarti kemudian membawa anak-anaknya untuk tinggal

bersama di rumah neneknya di Ngawi. Memasuki dunia pendidikan, Didi langsung bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri Sidowayah, Ngawi.

Mata pelajaran yang disukai Didi adalah muatan lokal (Mulok). Pada pelajaran ini, diajarkan tentang kesenian yang berdasar pada potensi suatu daerah. Dalam mata pelajaran ini terdapat pelajaran tentang menyanyikan lagu daerah. Menyanyi merupakan kegemaran Didi, sehingga dengan adanya pelajaran menyanyi Didi dapat menyalurkan kegemarannya dalam seni tarik suara. Lulus dari SD, Didi kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 14 Surakarta. Saat Didi duduk di kelas tiga SMP, pikirannya mulai terganggu dengan keinginannya untuk mencari jati diri. Dengan jiwa petualangan yang ada di dalam diri Didi, sebelum lulus SMP, ia memilih untuk berhijrah ke Kalimantan dan melanjutkan sekolahnya yang sempat tertunda. Di Samarinda, Didi tinggal bersama bibinya. Didi masuk di SMP Samarinda pada kelas tiga SMP dan melanjutkan SMA di Samarinda (Wawancara dengan Didi Kempot, 4 Februari 2018).

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Didi tidak berjalan dengan lancar. Pada 1982, Didi memilih untuk menyudahi masa pendidikannya di kelas dua SMA. Ia memilih untuk putus sekolah untuk kemudian mencari jati dirinya dengan cara mengamen. Keputusan itu membuat keluarga Didi kaget, kemudian Didi kembali pulang ke Surakarta untuk tinggal bersama ayahnya. Setelah putus sekolah, Didi menjadi seorang pengangguran. Ia memberanikan diri untuk menjual sepeda pemberian ayahnya yang kemudian uangnya dipakai untuk membeli sebuah gitar. Gitar tersebut digunakan untuk mengamen (Wawancara dengan Didi Kempot, 4 Februari 2018).

Didi Kempot sebagai Pengamen dan Pencipta Lagu

Setelah putus sekolah, pada 1982 Didi memilih menjadi seorang pengamen. Ia hanya ingin menemukan jati dirinya. Dengan modal uang sebesar Rp. 4000,00 yang didapat dari hasil menjual sepeda pemberian ayahnya, Didi menggunakan uang tersebut untuk membeli sebuah gitar yang digunakan untuk mengamen (Astanti, <https://beritabojoneoro.com/read/949-pengamen-jalanan-sejak-kelas-smp.html>, dikunjungi pada 10 Mei 2017). Didi memulai mengamen dengan cara sembunyi-sembunyi, karena takut ketahuan oleh ayah dan saudaranya. Didi mengamen di pinggir jalan, teras-teras pertokoan, tempat wisata, terminal, dan stasiun. Wilayah yang menjadi tempat mengamennya adalah di Surakarta, Ngawi, dan Yogyakarta. Saat mengamen, Didi tidak hanya membawa gitar, tetapi ia juga membawa alat tulis untuk digunakan dalam menuliskan lirik lagu karyanya sendiri (Wawancara dengan Didi Kempot, 4 Februari 2018).

Setelah mengamen selama tiga tahun di Surakarta, Ngawi, dan Yogyakarta, Didi bersama teman-teman mengamennya pergi ke Jakarta dengan modal nekat. Kenekatannya berangkat ke Jakarta karena ia menganggap, bahwa Jakarta merupakan tempat yang menjanjikan untuk mengadu nasib. Selama mengamen di Jakarta, Didi mendapatkan nama tambahan "Kempot" yang merupakan akronim dari Kelompok Penyanyi Trotoar (Swarsama, *Suara Merdeka*, 8 April 2002). Selama di Jakarta Didi dan kawan-kawannya mengamen di Kawasan Slipi, Pal Merah, Stasiun Senen, tempat wisata, dan emperan toko di pinggir jalan. Sementara itu, ia tinggal di sebuah rumah sewa yang dihuni bersama dengan teman-temannya yang berjumlah 11 orang, dengan uang sewa sebesar Rp. 2000,00

setiap orang (Wawancara dengan Didi Kempot, 25 November 2017).

Untuk memunculkan kreativitas dibutuhkan sebuah proses yang disebut dengan proses kreatif. Proses kreatif adalah penciptaan suasana yang merangsang terjadinya pola pikir dan gagasan yang bebas. Seseorang yang kreatif adalah orang yang berani mengambil risiko untuk membuatnya menjadi berkembang dan berpikir tentang masyarakat mendatang (Susilo, https://www.kompasiana.com/bambang_jes/5500c805a33311ac0a510a25/proses-kreatif.com, dikunjungi pada 3 Agustus 2018). Dalam berproses kreatif Didi sering kali mendapat inspirasi dari pengalaman hidup yang dialaminya. Sebagai contoh lagu *Stasiun Balapan*; ia terinspirasi dari seseorang yang meninggalkan seseorang yang disayangi, bahkan menunggu kedatangan seseorang dari dalam kereta. Lagu *Stasiun Balapan* merupakan lagu yang membuat nama Didi melambung di industri musik Indonesia pada 1999. Melalui lagu tersebut, Didi memberikan lagu dengan nuansa baru yang menggunakan lirik bahasa Jawa dan berirama pop. Didi menggunakan bahasa Jawa dalam setiap lagunya. Hal ini dipilih karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-harinya. Didi tumbuh ketika musik dangdut sedang menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat. Lagu Didi terdengar begitu akrab dengan para pengguna bahasa Jawa, karena menggunakan bahasa *Jawa ngoko*. Selain itu lirik lagunya seperti mewakili keresahan para pendengarnya.

Membahas tentang karya cipta Didi Kempot dapat dilihat dari corak dan tema lirik yang dipilih. Lagu Didi Kempot termasuk dalam jenis musik pop. Anggapan masyarakat bahwa musik Didi termasuk dalam musik campursari adalah keliru, karena musik campursari merupakan musik dengan adanya perpaduan dari alat musik tradisional (gamelan) dan alat musik modern (gitar, bass, piano, dsb.). Contoh dari musik campursari terdapat dalam lagu *Nyidam Sari* dan *Caping Gunung* karya Manthous. Lagu karya Didi merupakan lagu pop yang menggunakan bahasa daerah. Dengan inovasinya menciptakan lagu berbahasa Jawa, lagu Didi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang ada di Indonesia maupun di mancanegara (Wawancara dengan Didi Kempot, 4 Februari 2017).

Karya cipta Didi tidak berbicara pada satu tema yang monoton. Melalui tema, seorang pencipta lagu menyampaikan pesan dan amanat lewat karya yang dihasilkan. Sebagai seniman yang menciptakan lagu-lagunya sendiri, hal ini membuat Didi memiliki sifat yang mudah menerima apa adanya. Ada masanya hasil karya ciptaannya dianggap bagus dan dapat diterima masyarakat, dan kadang-kadang karyanya yang lain dianggap jelek dan tidak diterima baik oleh beberapa kalangan (Wawancara dengan Igi, 4 Februari 2018). Secara umum tema dari lagu-lagu yang diciptakan Didi adalah tentang percintaan. Selain itu, terdapat tema lain yaitu keluarga, religi, dan sosial. Berikut adalah beberapa lagu ciptaan Didi yang mencakup tema cinta kasih, keluarga, religi, dan sosial. Lagu yang bertema cinta kasih antara lain *Stasiun Balapan*, *Layang Kangen*, dan *Tangise Ati*; lagu yang bertema keluarga antara lain *Bapak*, *Pitik Angkrem*, dan *Ibu*; lagu yang bertema religi antara lain *Mampir Ngombe*, *Ojo Munafik*, *Sholat Jumat*, dan *Eling-eling*; dan lagu yang bertema sosial antara lain *Nunut Ngiyup*, *Kuncung*, dan *Kotekan Lesung*.

Menjadi Penyanyi Terkenal

Kehadiran era globalisasi, para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka inginkan (Soedarsono, 2002: 112). Kemajuan memberikan kesempatan bagi

Didi Kempot untuk dapat memperkenalkan lagu-lagu yang diciptakannya, sehingga dapat dikenal di tanah air dan di luar negeri seperti Belanda, Suriname, Hong Kong, dan Taiwan. Perjalanan untuk menjadi penyanyi terkenal dan digandrungi oleh masyarakat tentu bukan hal yang mudah. Banyak tahap yang harus ditempuh untuk mencapainya. Untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang tahap-tahap yang harus dilalui seorang Didi Kempot, sehingga akhirnya menjadi penyanyi terkenal, dibahas tentang proses Didi Kempot masuk dapur rekaman, bersolo karier, karier di luar negeri, *tour* menyanyi di Belanda dan Suriname, ciri khas penampilan, serta penghargaan-perhargaan yang pernah diraih.

Dalam proses masuk dapur rekaman, Didi mendapatkan tawaran dari kakaknya (Mamiék Prakoso) untuk bertemu dengan Pompi Suradimansyah (seorang musikus dan mantan anggota No Koes). Setelah bertemu dengan Pompi, Didi diminta untuk menyanyi di studio rekamannya di Depok. Usai menunjukkan bakatnya, Didi dinyatakan lulus dan memiliki suara yang baik sebagai seorang penyanyi. Pada 1994, Pompi membentuk grup vokal yang dinamai Batara Group yang terdiri atas empat anggota yaitu Pompi, Dian, Mamiék, dan Didi Kempot. Grup vokal ini sukses dengan lagu andalannya yang berjudul *We Cen Yu (Kowe Pancen Ayu)* dengan lirik bahasa Jawa (<https://www.tjroeng.com/?p=180>, dikunjungi pada 23 Juli 2017).

Seiring berjalannya waktu, Batara Group ini tidak mengalami kemajuan, karena tidak aktif lagi dalam membuat dan mempromosikan lagu-lagunya. Dengan keadaan tersebut, Didi memilih untuk keluar dari grup dan membuat keputusan bahwa dirinya ingin bersolo karier (Wawancara dengan Didi Kempot, 4 Februari 2018). Didi kemudian mencari produser rekaman lagu baru yang dapat menerima lagunya yang berjudul *Cidro* dan *Bungkus Saja*. Namun demikian, Didi belum mendapatkan peruntungan yang baik melalui kedua lagu itu. Pada 1998, Didi membuat lagu *Stasiun Balapan* yang direkam di Lokananta. Kendati sudah melakukan rekaman, Lokananta ternyata tidak melakukan promosi yang baik terhadap lagu Didi. Hal itu karena pada tahun tersebut Lokananta sedang mengalami krisis ekonomi dan dalam masa kemuduran (Puguh, 2018: 439-440). Kendati belum mendapatkan keberuntungan, Didi tidak pantang untuk menyerah. Pada 1999, ia berhasil mendapatkan kontrak dengan Musica Studio yang mau menerima lagu Didi. Lagu tersebut berjudul *Stasiun Balapan*. Lagu ini kemudian menjadi dikenal masyarakat karena promosi yang dilakukan melalui pemutaran musik di radio-radio. Didi pun sukses membuat masyarakat mengenal dirinya melalui lagu *Stasiun Balapan*.

Selain sukses di tanah air, Didi juga berhasil membuat namanya dikenal sampai ke mancanegara melalui karya-karyanya. Bagi Didi yang hanya lulus dari kelas dua SMA, pencapaian itu tentu merupakan sebuah prestasi yang membanggakan. Lagu-lagu Didi sangat digemari antara lain oleh penduduk di negara Belanda, Suriname, Hong Kong, dan Taiwan. Keempat negara itu menjadi negara pilihan Didi untuk menggelar konser atau hanya sekadar menyanyi saat mendapatkan undangan dari pemerintah setempat.

Karier di luar negeri ia mulai dari negara Belanda. Pada 1994, Didi pergi ke Belanda bersama Batara Group. Keberangkatannya ke Belanda untuk memenuhi undangan dari promotor musik bernama Is Hariyanto. Ia diketahui mencari salah seorang penyanyi yang menyanyikan lagu *We Cen Yu*. Lagu *We Cen Yu* ternyata sangat digemari oleh masyarakat yang ada di Belanda (Wawancara dengan Didi Kempot, 4 Februari 2018). Tidak hanya di Belanda, Didi juga mendapatkan tawaran kembali dari Is Hariyanto untuk menyanyikan

lagu *We Cen Yu* di Suriname pada 1996. Suriname merupakan sebuah negara di Benua Amerika yang sebagian besar warganya merupakan masyarakat keturunan Jawa. Dengan lagu Didi yang menggunakan bahasa Jawa, masyarakat dapat menerima dengan baik dan mengerti apa yang terkandung dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Didi Kempot. Didi tidak hanya menyanyikan lagu-lagunya yang diciptakan di Indonesia, tetapi ia juga menciptakan lagu yang berjudul *Angin Paramaribo*. Paramaribo adalah nama dari salah satu kota yang ada di Suriname (Wawancara dengan Didi Kempot, 4 Februari 2018).

Kesuksesan penampilannya di kedua negara tersebut memberikan pengaruh yang baik bagi ketenaran Didi. Pada 15 Oktober 2009, Didi mendapatkan undangan untuk menyanyikan lagu-lagu ciptaannya di depan para tenaga kerja Indonesia (TKI yang ada di Hong Kong). Kehadiran Didi di Hong Kong untuk memenuhi undangan dari pemerintah yang mengadakan acara sebagai bentuk terima kasih kepada para TKI yang tidak dapat pulang ke kampung halaman. Sebagai gantinya, Pemerintah Hong Kong memberikan sebuah acara hiburan dan mengundang Didi Kempot sebagai bintang tamu. Tidak berbeda dengan pertunjukan di Hong Kong, pada 11 Agustus 2013 Didi kembali mendapatkan undangan untuk mengisi acara Festival Budaya Indonesia di Taiwan. Acara ini dilaksanakan di Taman Daan Taipe. Kehadiran Didi sebagai penyanyi dan bintang tamu membuat acara yang termasuk dalam peringatan hari raya Idulfitri ini menjadi semakin meriah.

Selama berkarier di luar negeri, Didi menyempatkan diri untuk melakukan *tour* menyanyi di negara Belanda dan Suriname. Didi sudah mengunjungi Belanda dan Suriname sebanyak 13 kali dan mengadakan konser menyanyi sebanyak 11 kali. *Tour* menyanyi Didi yang pertama adalah pada 1994 bersama dengan Batara Group; selanjutnya Didi melakukan *tour* pada 1996, 1998, 2002, 2004, 2006, 2008, 2009, 2010, dan 2013. Pada 2013, Didi menghelat konser di kedua negara tersebut dan diakhiri di Belanda dalam acara Pasar Malam Indonesia (PMI) (Wawancara dengan Didi Kempot, 4 Februari 2018).

Dalam menunjang penampilannya di atas panggung, Didi memberikan gaya yang unik dalam setiap penampilannya. Didi sering kali menggunakan pakaian adat yang ada di Indonesia saat pentas. Hal ini dilakukan karena Didi ingin memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia melalui pakaian yang dikenakannya. Didi tidak hanya menggunakan pakaian adat dari Jawa Tengah saja. Kadang-kadang, ia juga memakai baju adat dari daerah Bali, Jakarta, Jawa Barat, dan pakaian adat lain yang ada di Indonesia. Didi tidak melulu menggunakan pakaian adat. Saat acara yang tidak formal dan tidak dihadiri oleh pejabat pemerintah atau tamu istimewa, Didi memilih untuk mengenakan busana yang santai, tetapi tetap sopan dan enak dipandang oleh para penonton. Berbeda dari saat tampil di televisi, Didi menggunakan sepasang baju adat Jawa komplet, lengkap dengan *Blangkon* dan *Selop*; pakaian yang dikenakan oleh Didi disesuaikan dengan penonton yang hadir dan melihatnya menyanyi (Wawancara dengan Didi Kempot, 4 Februari 2018).

Kesuksesan Didi dalam memberikan penampilan bagi para penontonnya dapat dilihat baik melalui gaya berpakaian maupun lirik lagu yang khas menggunakan bahasa Jawa. Didi berhasil mendapatkan pengakuan yang sah melalui penghargaan yang diberikan dari pihak yang menikmati hasil karyanya. Penghargaan tersebut adalah: Bintang Jasa *Officier in de Ereorde van de Palm*, *POP FM Award*, *The Most Popular Singer in Suriname*, Anugerah Musik Indonesia, *Man of the Year*, Yayasan Musik Hanjaringrat, Patriot Kesenian, Anugerah Produktivitas, Penghargaan dari Panglima TNI, Anugerah Persatuan

Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Tengah. Penghargaan tersebut merupakan sebuah prestasi yang diraih oleh Didi, karena selain mendapatkan penghargaan di Indonesia, ia juga mendapatkan penghargaan dari luar negeri berkat konsistensinya menciptakan lagu dengan lirik bahasa Jawa (Wawancara dengan Didi Kempot, 4 Februari 2018).

Simpulan

Perjalanan karier tidak harus diawali dengan harta kekayaan, tetapi dapat diperjuangkan melalui ketekatan dan keberanian. Hal ini seperti yang dialami oleh seniman asal Surakarta yaitu Didik Prasetyo atau yang lebih dikenal dengan nama Didi Kempot. Ia mengawali kariernya sebagai seorang pengamen jalanan sejak putus sekolah pada kelas dua SMA. Dalam hubungan dengan perjalanan kehidupan sebagai pengamen, kemudian ia bersama teman-temannya membentuk kelompok bernama “Kempot”, yaitu akronim dari Kelompok Penyanyi Trotoar. Nama inilah yang kemudian digunakan untuk menyertai nama aslinya, menjadi Didi Kempot yang kemudian menjadi penyanyi terkenal.

Jatuh bangun kehidupan menjadi seorang pengamen tidak membuat Didi patah semangat dalam mencari rezeki dan menyanyi. Walaupun ia merupakan anak dari seniman lawak dan adik kandung dari pelawak terkenal, Didi berjuang seorang diri tanpa menggunakan nama besar dari keluarganya. Selama menjadi pengamen jalanan, Didi berusaha untuk memasukkan lagu-lagunya yang direkam sendiri kemudian dikirim ke produser-produser rekaman. Didi tidak langsung beruntung dalam meraih produser rekaman yang mau bekerja sama, karena lagunya dianggap aneh dan tidak familiar di telinga para produser musik. Banyak penolakan dari produser, tetapi hal ini tidak membuat Didi melemah. Ia justru semakin menggebu-gebu untuk mencari produser lain yang mau menerima lagu-lagunya dan akhirnya berhasil.

Proses kreatif dari lagu-lagunya kebanyakan mendapat inspirasi dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Berkat konsistensi Didi dalam menyusun dan membawakan lagu ciptaannya sendiri, ia menjadi seniman yang digandrungi baik masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Didi merupakan seniman yang kreatif dalam membawakan lagunya. Selain menggunakan lirik berbahasa Jawa dalam setiap lagu yang ditampilkannya, ia juga mengenakan pakaian adat Jawa Tengah untuk memperkenalkan budaya Jawa pada setiap penonton baik dari Indonesia maupun mancanegara. Dengan ciri khas pada lirik lagu dan penampilannya saat melakukan pementasan, Didi berhasil mendapatkan perhatian dari masyarakat luas. Pada akhirnya, ia banyak dianugerahi berbagai macam penghargaan atas konsistensinya menciptakan lagu dengan lirik berbahasa Jawa, produktivitasnya dalam pembuatan album, dan prestasinya dalam menghibur penikmat musik.

Referensi

“Sosok”, *Suara Merdeka*, 8 April 2002.

“We Cen Yu Mengubah Hidup Didi Kempot” (<https://www.tjroeng.com/?p=180>, dikunjungi pada 23 Juli 2017).

Astanti, Vera. “Pengamen Jalanan Sejak Kelas 3 SMP” (<https://beritabojoneoro.com/read/949-pengamen-jalanan-sejak-kelas-smp.html>, dikunjungi pada 10 Mei 2017).

Black, Jeremy & Donald M. MacRaild (2007), *Studying History*. New York: Palgrave Macmillan

Endah, Alberthiene (2007). *Chrisye: Sebuah Memoar Musikal*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

- Endah, Alberthiene (2008). *Titiek Puspa: A Legendary Diva*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Esa, Teguh dkk. (2005). *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air, dan Cinta*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hening, Ning (2015). *Waljinah: Bintang Surakarta & Endah Laras*. Surakarta: Rumah Menulis Keeg Yoni dan Siwo Supratowo.
- Moenzir, IzHarry Agusjaya (2010). *Gesang: Mengalir Sampai Jauh*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Moenzir, IzHarry Agusjaya (2011). *Gelas-gelas Kaca: Tribute to Rinto Harahap*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, Muhammad (2009). *Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Puguh, Dhanang Respati (2018). "Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1990-an: Perkembangan Produksi dan Kiprahnya dalam Penyebarluasan Seni Pertunjukan Jawa Surakarta", *Sasdaya*, Universitas Gadjah Mada, Vol. 2, No. 2. Yogyakarta: Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Riandi, Adi Prawira. "Celeb Story: Didi Kempot, Berawal di Stasiun Balapan dan 400 Lagu Minim Royalti" (<https://celebrity-okezone-com.cdn.amproject.org/v/s/celebrity.okezone.com/>, dikunjungi pada 10 Agustus 2018).
- Sawega, Ardu M., "Didi Kempot Panutan Pengamen", *Kompas*, 7 September 1999.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subagio, Gunawan (1989). *Apa Itu Lagu Pop Daerah*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Susilo, Bambang Je, "Proses Kreatif" (<httpss://www.kompasiana.com/bambangjes/5500c805a33311ac0a510a25/proses-kreatif.com>, dikunjungi pada 3 Agustus 2018).
- Swarasama, Nana, "Didi Kempot Ninggal Janji di HUT PWI", *Suara Merdeka*, 8 April 2002.
- Wiyono, Setyo dan Wisnu Kisawa, "Ranto Anoman Obong Gudel Telah Tiada", *Suara Merdeka*, 13 Desember 2002.